



## Model *Meaningful Learning* untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Pembelajaran Menulis Cerita

Ani Sri Mulyani<sup>1</sup>, Mohamad Yudiyanto<sup>2</sup>, Ayuni Sabirin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STAI Sabili Bandung

---

### Abstract

*Received: 14 September 2023*  
*Revised: 26 September 2023*  
*Accepted: 7 Oktober 2023*

*Creativity in learning is not just about producing artistic works, but also about developing the critical thinking, problem-solving, and adaptability necessary to succeed in an ever-changing world. This study aims to analyze the meaningful learning model in increasing students' creativity in writing stories. The research method used is library research. The results show, the meaningful learning model provides a strong foundation to increase student creativity in learning to write stories by providing a deep, relevant, and motivating learning environment. By integrating the principles of this model into learning practices, teachers can provide more meaningful and fulfilling learning experiences for students, while stimulating their continued development of creativity.*

**Keywords:** *Model meaningful learning, creativity, storytelling, learning*

(\*) Corresponding Author: [anisrimulyani2194@gmail.com](mailto:anisrimulyani2194@gmail.com), [yudiyantompd@gmail.com](mailto:yudiyantompd@gmail.com),  
[ayunisabirin@gmail.com](mailto:ayunisabirin@gmail.com)

**How to Cite:** Mulyani, A., Yudiyanto, M., & Sabirin, A. (2023). Model Meaningful Learning untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Pembelajaran Menulis Cerita. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 1006-1018. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10806809>.

---

## PENDAHULUAN

Kreativitas dalam pembelajaran adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, solusi-solusi inovatif, dan karya-karya yang orisinal dalam konteks pembelajaran. Hal ini melibatkan penggunaan imajinasi, penemuan, dan pemecahan masalah yang kreatif untuk memahami, mengolah, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai situasi.

Pembelajaran kreatif melibatkan pengembangan keterampilan berpikir kreatif, seperti fleksibilitas pikiran, kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan yang tidak biasa, dan keberanian untuk berpikir di luar kotak. Pembelajaran yang kreatif menciptakan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi, berekspresi, dan bereksperimen dengan ide-ide mereka sendiri (Delima dkk., 2018; Suhara & Kiska, 2022). Ini termasuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan diri mereka tanpa takut dicemooh atau dievaluasi secara negatif (Fauzian, 2020).

Kolaborasi antara siswa dan diskusi kelompok dapat merangsang kreativitas dengan memungkinkan pertukaran ide-ide dan sudut pandang yang berbeda. Diskusi ini juga dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari satu sama lain dan menciptakan karya-karya yang lebih inovatif. Guru dapat memfasilitasi pembelajaran kreatif dengan memberikan siswa kesempatan untuk



eksplorasi dan eksperimen dengan berbagai konsep dan ide (Fransiska & Harapan, 2020). Ini mungkin melibatkan proyek-proyek penelitian, permainan peran, atau proyek seni yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka.

Umpan balik yang konstruktif dari guru dan rekan sebaya dapat membantu siswa mengembangkan kreativitas mereka dengan memberikan wawasan dan saran untuk meningkatkan ide-ide dan karya-karya mereka. Pembelajaran kreatif juga melibatkan mendorong siswa untuk mencoba hal-hal baru dan berani untuk gagal. Kegagalan seringkali merupakan bagian penting dari proses pembelajaran kreatif karena membantu siswa belajar dari kesalahan mereka dan mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dan menciptakan solusi yang baru.

Kreativitas dalam pembelajaran bukan hanya tentang menghasilkan karya-karya artistik, tetapi juga tentang mengembangkan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan beradaptasi yang diperlukan untuk berhasil dalam dunia yang terus berubah. Oleh karena itu, memfasilitasi pembelajaran kreatif di kelas dapat membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri, inovatif, dan berpikiran terbuka (Hermansyah dkk., 2021). Minat siswa terhadap menulis cerita cenderung rendah karena kurangnya variasi dalam metode pengajaran dan kurangnya kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas mereka secara bebas.

Pendekatan pembelajaran yang terfokus pada aturan tata bahasa dan struktur cerita kadang-kadang dapat membatasi kreativitas siswa (Mulyani dkk., 2021). Siswa mungkin merasa terkekang oleh ekspektasi formal dan normatif. Sekolah sering kali memiliki sumber daya terbatas dalam hal bahan bacaan yang menarik dan bervariasi, serta akses terhadap teknologi yang dapat mendukung pengembangan keterampilan menulis kreatif (Muhanif dkk., 2021). Dalam lingkungan kurikulum yang padat dengan materi pelajaran yang harus dipelajari, keterampilan menulis kreatif seringkali tidak mendapatkan perhatian yang cukup dalam rencana pembelajaran.

Guru mungkin memiliki keterbatasan pengetahuan atau keterampilan dalam mengajar menulis kreatif, sehingga mereka mungkin tidak mampu memberikan dukungan yang memadai kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka. Di era digital ini, siswa sering terpaku pada penggunaan teknologi yang membatasi kreativitas mereka dalam menulis cerita. Mereka mungkin lebih cenderung menghabiskan waktu dengan permainan atau media sosial daripada mengeksplorasi dunia imajinatif mereka. Siswa mungkin merasa kurang dihargai atau diakui atas upaya mereka dalam menulis cerita, yang dapat mengurangi motivasi mereka untuk mengembangkan keterampilan menulis kreatif.

Dengan memahami latar belakang masalah ini, langkah-langkah dapat diambil untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis cerita. Hal ini

dapat mencakup pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan beragam, peningkatan akses terhadap sumber daya dan teknologi yang relevan, serta peningkatan pelatihan dan dukungan bagi guru dalam mengajar menulis kreatif.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan penelitian kualitatif (Sugiono, 2015; Suryana & Priatna, 2007). Sumber data primer yang digunakan adalah tulisan-tulisan berkaitan dengan Model *Meaningful Learning* Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Pembelajaran Menulis Cerita. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan ialah tulisan-tulisan yang relevan dengan topik penelitian. Sementara itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif, data dikumpulkan, dipilih dan dipilah kemudian ditafsirkan sehingga menghasilkan *tesis statement* yang sesuai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Model *meaningful learning*, yang dikenal dengan konsep belajar bermakna, dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran menulis cerita (Najib & Elhefni, 2016). Model ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada pemahaman yang mendalam dan relevansi materi pelajaran dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya siswa (Khoeriyah & Mahmudah, 2023).

Hakikat dari model *meaningful learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan penekanan pada pemahaman mendalam, relevansi, dan signifikansi materi pelajaran bagi siswa (Rahmita Yuliana Gazali & Muh. Fajaruddin Atsnan, 2022). Model ini dikembangkan oleh David Ausubel, seorang psikolog pendidikan, dan merupakan konsep penting dalam teori belajar kognitif. Model ini menekankan pentingnya pembelajaran yang lebih dari sekadar menghafal fakta atau informasi. Siswa didorong untuk memahami konsep-konsep secara mendalam, membuat hubungan antara konsep-konsep baru dan pengetahuan yang sudah ada, serta mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri (Kumala dkk., 2023).

Pembelajaran diarahkan pada materi yang relevan dan signifikan bagi siswa. Konsep dan informasi yang diajarkan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, pengalaman pribadi mereka, dan masalah-masalah yang relevan dalam konteks sosial, budaya, atau lingkungan mereka. Model *meaningful learning* mengakui bahwa siswa secara aktif terlibat dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri (Kumala dkk., 2023). Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka juga menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan

mengelaborasi pengetahuan baru dalam konteks pengetahuan yang sudah ada (Variyani, dkk, 2023).

Model ini menekankan pentingnya menggunakan struktur pengetahuan yang ada dalam memfasilitasi pembelajaran baru. Konsep-konsep baru disajikan dalam hubungannya dengan struktur konseptual yang sudah ada dalam pikiran siswa, sehingga memudahkan mereka untuk memahami dan mengingat informasi tersebut. Materi pelajaran disajikan dalam berbagai bentuk dan format untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam dan transfer pengetahuan. Ini dapat mencakup penggunaan teks, gambar, diagram, video, diskusi, dan aplikasi teknologi pendidikan lainnya (Kumala dkk., 2023).

Pembelajaran melibatkan siswa dalam aktivitas-aktivitas yang aktif, berpusat pada pemecahan masalah, dan mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, menemukan solusi, dan berpartisipasi dalam diskusi yang mendalam. Model *meaningful learning* tidak hanya bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman konsep, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah, analisis kritis, dan sintesis informasi.

### ***Konsep yang Bermakna***

Konsep yang bermakna, dalam konteks pembelajaran, merujuk pada ide bahwa materi pelajaran yang diajarkan harus memiliki relevansi dan signifikansi yang jelas bagi siswa. Konsep yang bermakna tidak hanya mempertimbangkan fakta-fakta atau informasi yang harus dipelajari, tetapi juga bagaimana materi tersebut dapat dihubungkan dengan pengalaman, pengetahuan, dan kehidupan sehari-hari siswa (Delima dkk., 2018; Najib & Elhefni, 2016).

Konsep yang bermakna adalah konsep yang memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan atau kepentingan siswa. Materi pelajaran yang relevan memberikan siswa alasan yang kuat untuk mempelajarinya karena mereka melihat nilai dan manfaat dari pemahaman terhadap materi tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Konsep yang bermakna juga harus memiliki signifikansi yang jelas bagi siswa. Ini berarti bahwa siswa harus memahami mengapa materi tersebut penting dan bagaimana hal itu dapat berdampak pada pemahaman mereka tentang dunia atau pemecahan masalah dalam kehidupan mereka.

Konsep yang bermakna merangsang pengalaman dan pengetahuan sebelumnya siswa. Ini dapat dilakukan dengan menyajikan materi baru dalam konteks yang dapat dihubungkan dengan pengalaman siswa atau pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran mereka. Konsep yang bermakna juga mendorong pemikiran yang mendalam dan pemahaman yang holistik (Samsiyah, 2016). Siswa didorong untuk mempertimbangkan implikasi materi pelajaran terhadap berbagai aspek kehidupan dan untuk membuat hubungan yang kompleks antara berbagai konsep dan ide.

Konsep yang bermakna merangsang minat dan motivasi intrinsik siswa untuk belajar. Ketika siswa melihat nilai dan relevansi dari apa yang mereka pelajari, mereka lebih cenderung untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Konsep yang bermakna juga memfasilitasi transfer pengetahuan yang lebih efektif. Dengan memahami konsep dalam konteks yang bermakna, siswa lebih mampu untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi baru dan memecahkan masalah dengan cara yang kreatif.

Dengan memperhatikan konsep yang bermakna dalam pembelajaran, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan memuaskan bagi siswa. Ini membantu memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih efektif dan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran, serta mengembangkan keterampilan dan pemikiran kritis yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan.

### ***Refleksi dan Koneksi Personal***

Refleksi dan koneksi personal adalah aspek penting dalam pembelajaran yang bermakna dan efektif. Ini melibatkan kemampuan siswa untuk merenungkan pengalaman mereka sendiri, nilai-nilai, dan kepercayaan, serta membuat koneksi antara materi pelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari (Daulay, 2018). Dengan merefleksikan pengalaman pribadi, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Mereka dapat melihat bagaimana konsep-konsep dalam pelajaran berhubungan dengan pengalaman hidup mereka sendiri, sehingga membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna.

Refleksi yang dipersonalisasi meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ketika siswa melihat nilai dan relevansi dari apa yang mereka pelajari dalam konteks kehidupan mereka sendiri, mereka lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Refleksi dan koneksi personal juga membantu siswa untuk mengembangkan hubungan emosional dengan materi pelajaran. Mereka mungkin merasa lebih terhubung dengan topik pembelajaran jika mereka dapat melihat bagaimana hal itu berkaitan dengan pengalaman atau nilai-nilai pribadi mereka.

Refleksi dan koneksi personal memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa dapat belajar dari pengalaman langsung mereka sendiri dan mempertimbangkan bagaimana pengalaman itu dapat menginformasikan pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Dengan merefleksikan pengalaman dan membuat koneksi personal, siswa juga mendorong pemikiran kritis dan kreatif. Mereka dapat melihat konsep-konsep dalam pelajaran dari berbagai sudut pandang dan menghasilkan ide-ide baru yang inovatif.

Refleksi dan koneksi personal juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan pembelajaran seumur hidup. Mereka belajar bagaimana mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran mereka sendiri, sehingga memungkinkan mereka untuk terus belajar dan tumbuh bahkan setelah keluar dari kelas. Dengan memfasilitasi refleksi dan koneksi personal dalam pembelajaran, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan memuaskan bagi siswa. Ini membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran, memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih efektif, dan mengembangkan keterampilan pemikiran kritis dan kreatif yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan.

### ***Kebebasan Ekspresi***

Kebebasan ekspresi adalah penting dalam konteks pembelajaran karena memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang autentik dan kreatif. Ketika siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan ide-ide dan gagasan mereka sendiri, mereka merasa lebih termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran. Kebebasan ekspresi memberi siswa rasa memiliki atas pembelajaran mereka, yang dapat meningkatkan minat mereka terhadap materi pelajaran.

Kebebasan ekspresi merangsang kreativitas siswa. Dengan memberi mereka ruang untuk berekspresi secara bebas, siswa dapat menemukan cara-cara baru untuk menyampaikan ide-ide mereka dan mengeksplorasi solusi-solusi yang inovatif untuk masalah-masalah yang mereka hadapi. Kebebasan ekspresi mendukung pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa memiliki kontrol atas proyek-proyek mereka sendiri dan dapat mengekspresikan kreativitas mereka dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Ini memberi siswa kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Kebebasan ekspresi menghormati keragaman siswa dalam cara mereka belajar dan mengekspresikan diri (In'amuzzahidin, 2017). Ini memungkinkan siswa untuk menemukan cara belajar yang paling sesuai dengan gaya mereka sendiri, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran mereka. Dengan memberi siswa kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri, guru memupuk kemandirian siswa. Mereka belajar untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk belajar secara mandiri.

Kebebasan ekspresi membantu membangun kepercayaan diri siswa dalam kemampuan mereka untuk menyampaikan ide-ide mereka dan untuk berkontribusi dalam lingkungan pembelajaran (Setiawan, 2023). Ini meningkatkan rasa percaya diri mereka dan membantu mereka merasa lebih nyaman dalam berekspresi di depan orang lain (Arsyad & Nadjib, 2011) (Olivia, 2020). Dengan memberikan kebebasan ekspresi kepada siswa, guru menciptakan lingkungan pembelajaran

yang inklusif, memotivasi, dan mendukung. Ini membantu meningkatkan kreativitas siswa, memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif, dan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan.

### ***Pendekatan Berbasis Proyek***

Pendekatan berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang memberikan siswa proyek atau tugas spesifik yang memerlukan mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam konteks situasi dunia nyata. Pendekatan berbasis proyek mendorong pengalaman pembelajaran yang aktif, di mana siswa secara aktif terlibat dalam merencanakan, merancang, dan melaksanakan proyek mereka sendiri. Ini melibatkan penggunaan keterampilan kognitif, sosial, dan praktis dalam konteks yang relevan (Wulandari, 2016).

Melalui proyek-proyek berbasis proyek, siswa memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam situasi dunia nyata (Umar, 2016). Ini membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran dan membantu mereka melihat relevansi dan signifikansi dari apa yang mereka pelajari. Pendekatan berbasis proyek sering melibatkan kerja sama antara siswa, yang memungkinkan mereka untuk belajar satu sama lain dan mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja tim, dan pemecahan masalah bersama. Ini juga mempersiapkan siswa untuk bekerja dalam lingkungan profesional di masa depan. Proyek-proyek berbasis proyek memberi siswa kebebasan untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan menemukan solusi-solusi inovatif untuk masalah-masalah yang mereka hadapi. Ini merangsang imajinasi dan memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi ide-ide baru dengan cara yang lebih bebas (Raini, 2021).

Siswa sering merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran ketika mereka memiliki proyek yang bermakna dan relevan untuk dikerjakan (Mulyani dkk., 2021). Proyek-proyek ini memberi siswa tujuan yang jelas dan memberikan konteks nyata untuk pembelajaran mereka, sehingga membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi mereka. Melalui proyek-proyek berbasis proyek, siswa juga belajar keterampilan dan sikap yang mereka butuhkan untuk belajar sepanjang hidup. Mereka belajar bagaimana mengambil inisiatif, mengatur diri sendiri, dan terus belajar bahkan setelah mereka meninggalkan sekolah. Pendekatan berbasis proyek merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk mempersiapkan siswa untuk kesuksesan di dunia nyata. Ini memberi mereka pengalaman praktis dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka, sambil merangsang kreativitas, kolaborasi, dan motivasi dalam pembelajaran.

### ***Kolaborasi dan Diskusi***

Kolaborasi dan diskusi adalah elemen kunci dalam pembelajaran yang efektif.

Kolaborasi dan diskusi memungkinkan siswa untuk belajar satu sama lain melalui interaksi sosial. Mereka dapat bertukar ide, berbagi pemahaman, dan memperkaya pemahaman mereka tentang materi pelajaran melalui dialog dan diskusi (Sepsati dkk., 2023). Kolaborasi dan diskusi mendorong pemikiran kritis karena siswa harus mempertimbangkan sudut pandang dan argumen yang berbeda dari teman sekelas mereka. Ini membantu mereka untuk melihat masalah dari berbagai perspektif dan mengembangkan keterampilan analisis yang lebih mendalam (Maski, 2014).

Kolaborasi dan diskusi memfasilitasi pengembangan keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal. Siswa belajar untuk mengartikulasikan ide-ide mereka dengan jelas, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan berkomunikasi secara efektif dengan rekan sekelas mereka. Kolaborasi memungkinkan siswa untuk belajar bekerja dalam tim, yang merupakan keterampilan penting dalam dunia kerja yang modern. Mereka belajar bagaimana berkontribusi secara produktif dalam kelompok, menyelesaikan konflik, dan mencapai tujuan bersama.

Diskusi dan kolaborasi seringkali membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran karena mereka merasa lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, memberikan kontribusi kepada kelompok, dan merasa dihargai atas ide-ide mereka. Kolaborasi dan diskusi juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Mereka belajar tentang kerjasama, empati, toleransi, dan rasa hormat terhadap pendapat orang lain dalam konteks interaksi sosial yang positif.

Kolaborasi dan diskusi mendorong pembelajaran yang aktif dan konstruktif, di mana siswa secara aktif terlibat dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui dialog dan interaksi dengan rekan sekelas mereka. Dengan mendorong kolaborasi dan diskusi dalam pembelajaran, guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, responsif, dan memotivasi. Ini membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran, memfasilitasi pemikiran kritis, dan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan.

### ***Umpan Balik yang Konstruktif***

Umpan balik yang konstruktif adalah proses memberikan informasi yang berguna dan mendalam kepada siswa tentang kinerja mereka dengan tujuan meningkatkan pemahaman, keterampilan, atau perilaku mereka. Umpan balik yang konstruktif membantu siswa untuk memahami di mana mereka berdiri dalam hal kemajuan mereka dalam pembelajaran. Ini membantu mereka untuk

mengidentifikasi kekuatan mereka dan area-area yang perlu ditingkatkan (Andriani dkk., 2019).

Umpan balik yang konstruktif memberikan siswa informasi yang spesifik tentang apa yang harus mereka perbaiki atau tingkatkan dalam kinerja mereka. Ini membantu mereka untuk fokus pada langkah-langkah yang dapat mereka ambil untuk meningkatkan kinerja mereka di masa depan. Umpan balik yang konstruktif mendorong siswa untuk merenungkan kinerja mereka sendiri dan membuat koneksi antara umpan balik yang mereka terima dengan upaya belajar mereka sendiri. Ini membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan refleksi yang penting dalam pembelajaran seumur hidup.

Umpan balik yang konstruktif dapat meningkatkan motivasi siswa karena mereka merasa diakui atas upaya mereka dan melihat kemajuan yang mereka buat. Ini membantu mereka untuk tetap termotivasi dan bersemangat untuk terus belajar dan meningkatkan kinerja mereka. Memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa membantu membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa. Siswa merasa didukung dan dihargai karena upaya mereka, yang dapat meningkatkan ikatan mereka dengan guru dan motivasi mereka untuk belajar (Hermansyah dkk., 2021). Umpan balik yang konstruktif merangsang pembelajaran yang aktif dan konstruktif karena siswa didorong untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan membuat perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja mereka.

Umpan balik yang konstruktif membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis dalam menerima dan menafsirkan informasi. Ini membantu mereka untuk mengembangkan sikap terbuka terhadap umpan balik dan untuk menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan yang cerdas tentang langkah-langkah selanjutnya. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif, mendukung, dan memotivasi. Ini membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran, memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan.

### ***Integrasi Teknologi dan Media***

Integrasi teknologi dan media adalah penggunaan berbagai alat dan sumber daya teknologi, seperti perangkat lunak, aplikasi, perangkat keras, dan media digital, untuk meningkatkan pembelajaran dan pengajaran di kelas. Teknologi dan media sering kali membuat pembelajaran lebih menarik dan menarik bagi siswa. Penggunaan gamifikasi, video, animasi, dan simulasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat pembelajaran lebih dinamis. Teknologi memungkinkan akses cepat dan mudah terhadap berbagai sumber daya pembelajaran, termasuk teks digital, jurnal akademis, video pembelajaran, dan

situs web pendidikan. Ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan mengeksplorasi topik dengan lebih mendalam.

Teknologi memungkinkan personalisasi pembelajaran, di mana materi pelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat individu siswa. Sistem pembelajaran adaptif, platform pembelajaran berbasis kecerdasan buatan, dan alat-alat analitik dapat membantu guru untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan memberikan dukungan yang sesuai. Teknologi memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi antara siswa dan guru, serta antara siswa sendiri. Alat-alat seperti platform pembelajaran daring, forum diskusi, dan aplikasi berbagi dokumen memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam proyek-proyek kelompok dan berbagi ide-ide mereka dengan mudah.

Teknologi memberikan sarana bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui berbagai media, seperti video, audio, dan gambar. Pembuatan proyek multimedia, presentasi digital, dan produksi konten online adalah contoh-contoh cara siswa dapat mengekspresikan diri mereka secara kreatif. Teknologi menyediakan alat-alat untuk evaluasi pembelajaran yang efektif, seperti ujian online, penilaian formatif berbasis teknologi, dan alat analisis data. Ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang cepat dan mendalam kepada siswa tentang kemajuan mereka dalam pembelajaran.

Menggunakan teknologi dalam pembelajaran membantu mempersiapkan siswa untuk sukses di dunia digital yang terus berubah. Mereka belajar keterampilan teknologi yang penting, seperti literasi digital, pemecahan masalah teknologi, dan kerja kolaboratif secara daring. Dengan mengintegrasikan teknologi dan media dalam pembelajaran, guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang modern, responsif, dan relevan bagi siswa. Ini membantu meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi pembelajaran yang personal dan kolaboratif, serta membantu siswa mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam dunia yang semakin terhubung secara digital.

Dengan menerapkan model *meaningful learning*, kita dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis kreatif mereka sambil memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan memuaskan. Model ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan membangun pemahaman yang mendalam tentang seni dan keterampilan menulis cerita.

## **KESIMPULAN**

Penerapan model *meaningful learning* dalam meningkatkan kreativitas siswa adalah bahwa model ini memberikan pendekatan yang efektif untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam, relevan, dan memotivasi bagi siswa untuk mengeksplorasi kreativitas mereka. Model *meaningful learning* membantu siswa untuk memahami konsep-konsep dengan lebih mendalam,

sehingga memberikan landasan yang kuat bagi ekspresi kreatif mereka dalam menulis cerita. Dengan memahami konteks dan makna materi pelajaran, siswa lebih mampu untuk menghasilkan karya-karya yang orisinal dan bermakna. Model ini mendorong koneksi antara materi pelajaran dengan pengalaman pribadi siswa. Dengan merangsang refleksi atas pengalaman hidup mereka, siswa dapat menemukan inspirasi untuk menulis cerita yang autentik dan memikat, yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan kreativitas mereka secara lebih efektif. Melalui beragam metode pembelajaran yang aktif dan berpusat pada pemecahan masalah, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan kreatif mereka. Diskusi kelompok, proyek-proyek penelitian, dan aktivitas-aktivitas eksploratif memungkinkan siswa untuk mengembangkan ide-ide baru dan mengeksplorasi cara-cara baru untuk menyampaikan cerita mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, S., Nurlaelah, E., & Yulianti, K. (2019). The effect of process oriented guided inquiry learning (POGIL) model toward students' logical thinking ability in mathematics. *The Effect of Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL) Model toward Students' Logical Thinking Ability in Mathematics*, 1157, 1–5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/4/042108>
- Arsyad, R. M., & Nadjib, M. (2011). KEBEBASAN BERPENDAPAT PADA MEDIA JEJARING SOSIAL. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 1(1), 77–83.
- Daulay, L. A. (2018). PENINGKATAN KEMAMPUAN PENALARAN DAN KONEKSI MATEMATIKA SISWA SMP DENGAN MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH. *Jurnal As-Salam*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v2i2.27>
- Delima, N., Rahmah, M. A., & Amam, A. (2018). Students' mathematics self-concept and their learning style. *Innovative Technology in Mathematics : New Way for Learning, Teaching, Researching Mathematics*”, 13–18.
- Fauzian, R. (2020). *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Jejak Publisher.
- Fransiska, W., & Harapan, E. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dan Disiplin Guru terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 1(3), 308–316.
- Hermansyah, Y., Hasanudin, H., Laesti, N., & Nursholihah, S. (2021). Application of Religious Tolerance Character Through Civics Learning at Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 411–421. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10802622>
- In'amuzzahidin, Muh. (2017). KONSEP KEBEBASAN DALAM ISLAM. *At-Taqaddum*, 7(2), 259. <https://doi.org/10.21580/at.v7i2.1206>
- Khoeriyah, F., & Mahmudah, U. (2023). MEANINGFUL LEARNING BASED ON FLIPPED CLASSROOMS IN PRIMARY SCHOOLS.

*MEANINGFUL LEARNING BASED ON FLIPPED CLASSROOMS IN PRIMARY SCHOOLS.* 2nd Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL) 2023.

- Kumala, F. N., Ibrahim, J., Anggi Ambarwati, H., Mafulah, S., & Rahayu, S. (2023). Mock Up Based on Android Through Multimedia Development Live Cycle: Science Meaningfull Learning. *Journal of Education Technology*, 7(1), 133–145. <https://doi.org/10.23887/jet.v7i1.51890>
- Maski, M. (2014). KOLABORASI METODE CERAMAH, DISKUSI DAN LATIHAN PADA MATERI PERKEMBANGAN TEKNOLOGI UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA. *PEDAGOGIA*, 3(1), 37–44.
- Muhanif, M., Suhartono, S., & Juhana, J. (2021). Pengaruh Kedisiplinan dan Kreativitas terhadap Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1962–1973. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1046>
- Mulyani, A. S., Laesti, N., & Tarigan, L. F. Br. (2021). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Kerja Sama. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 561–568. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10802602>
- Najib, D. A., & Elhefni, E. (2016). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Bermakna (Meaningfull Learning) Pada Pembelajaran Tematik IPS Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III di MI Ahliyah IV Palembang. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 2(1), 19–28. <https://doi.org/10.19109/jip.v2i1.1063>
- Olivia, D. (2020). HAKIKAT KEBEBASAN BEREKSPRESI DALAM PERSPEKTIF HUKUM HAK ASASI MANUSIA. *RIO LAW JURNAL*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.36355/rlj.v1i2.409>
- Rahmita Yuliana Gazali & Muh. Fajaruddin Atsnan. (2022). Implementation of contextual approach as meaningful mathematics learning. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika*, 1(1), 9–15. <https://doi.org/10.56587/jipm.v1i1.7>
- Raini, G. K. (2021). Pendekatan Saintifik dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 58. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.42944>
- Samsiyah, N. (2016). PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN CIRCUIT LEARNING DAN MODEL PEMBELAJARAN MID (MEANINGFUL INSTRUKSIONAL DESIGN) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERITA DITINJAU DARI KREATIFITAS BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS 5 SD NEGERI SEKECAMATAN BALEREJO. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 61–71.

- Sepsiati, S. F., Susianna, N., & Surya, S. (2023). Penerapan Diskusi Kelompok Terarah Dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Digital, Kolaborasi dan Komunikasi Lisan Pada Pembelajaran Ekonomi di Kelas XI SMA Dian Harapan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 5624–5635.
- Setiawan, K. K. (2023). Mengenal Huruf Hijaiyah melalui Aplikasi Marbelyah Berbasis Audio Visual bagi Siswa SD. *Journal on Education*, 05(04), 15213–15227.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suhara, Y. I., & Kiska, N. D. (2022). Hubungan Karakter Gemar Membaca terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Sekolah Dasar. *Integrated Science Education Journal*, 3(1), 11–15. <https://doi.org/10.37251/isej.v3i1.182>
- Suryana, Y., & Priatna, T. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Azkia Pustaka.
- Umar, M. A. (2016). Penerapan Pendekatan Saintifik dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) pada Mata Pelajaran Kimia. *JURNAL ENTROPI*, 11(2), 132–138.
- Variani, dkk, D. (2023). Makna MeaningfullWorkGuru SMK Selama Pembelajaran Daring. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 6999–7011.
- Wulandari, F. E. (2016). PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK UNTUK MELATIHKAN KETERAMPILAN PROSES MAHASISWA. *JURNAL PEDAGOGIA*, 5(2), 247–254.